

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Negari Desa Singapadu Tengah Kecamatan Sukawati. Desa singapadu tengah secara administratif terbagi menjadi 5 banjar yaitu banjar negari, banjar belaluan, banjar kutri, banjar griya kutri, banjar abasan.

Berdasarkan observasi langsung yang telah dilaksanakan peneliti, ditemukan 14 dari 20 orang dewasa merupakan perokok aktif di Banjar Negari Desa Singapadu Tengah.

2. Karakteristik subjek penelitian

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik usia

Karakteristik perokok aktif berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Karakteristik perokok aktif berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase %
30-35	12	17,9
36-45	23	34,3
46-50	32	47,8
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rentang usia responden paling banyak yaitu 46-50 tahun sebanyak 32 orang (47,8%) dan rentang usia responden yang sedikit yaitu 30-35 tahun sebanyak 12 orang (17,9%).

b. Karakteristik jumlah rokok yang dihisap

Karakteristik perokok aktif berdasarkan jumlah rokok yang dihisap dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik perokok aktif berdasarkan jumlah
rokok yang dihisap per hari

Jumlah rokok yang dihisap	F	Presentase %
1-10 batang per hari	38	56,7
11-20 batang per hari	26	38,8
>20 batang per hari	3	4,5
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar perokok aktif mengonsumsi rokok 1-10 batang per harinya dengan jumlah 38 orang (56,7%).

c. Karakteristik lamanya merokok

Karakteristik perokok aktif berdasarkan lamanya merokok dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Karakteristik perokok aktif berdasarkan lamanya merokok

Lamanya merokok	F	Presentase %
< 5 tahun	14	20,9
5-10 tahun	38	56,7
>10 tahun	15	22,4
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa perokok aktif sebagian besar memiliki lama merokok 5-10 tahun sebanyak 38 orang (56,7%).

3. Kadar hemoglobin pada perokok aktif

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pada perokok aktif dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Kadar hemoglobin pada perokok aktif

Kategori	f	Presentase %
Rendah (<13g/dL)	4	6,0
Normal (13-18/dL)	54	80,6
Tinggi (>18 g/dL)	9	13,4
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa kadar hemoglobin perokok aktif paling banyak ada pada kategori normal sebanyak 54 orang (80,6%) (13-18 g/dL).

4. Kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik responden

a. Kadar hemoglobin berdasarkan usia

Hasil penelitian kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 6
Kadar hemoglobin berdasarkan usia

Usia (tahun)	Kadar Hemoglobin						Total	
	Rendah		Normal		Tinggi			
	f	%	f	%	F	%	f	%
30-35	0	0,0	11	91,7	1	8,3	12	100
36-45	1	4,3	19	82,6	3	13,0	23	100
46-50	3	9,4	24	75,0	5	15,6	32	100
Jumlah	4	6,0	54	80,6	9	13,4	67	100

Berdasarkan tabel 6 tersebut, menunjukkan bahwa responden dengan kadar hemoglobin tinggi paling banyak dijumpai pada kategori usia 46-50 tahun yaitu sebanyak 15,6%.

b. Karakteristik hemoglobin berdasarkan jumlah rokok yang di hisap

Hasil penelitian kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan jumlah rokok yang dihisap sebagai berikut:

Tabel 7
Kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan jumlah rokok yang dihisap

Jumlah rokok	Kadar Hemoglobin							
	Rendah		Normal		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1-10 batang/hari	3	7,9	35	92,1	0	0,0	38	100
11-20 batang/hari	1	3,8	18	69,2	7	26,9	26	100
>20 batang/hari	0	0.0	1	33,3	2	66,7	3	100
Jumlah	4	6,0	54	80,6	9	13,4	67	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar hemoglobin tinggi paling banyak dijumpai pada responden dengan kategori perokok berat (>20 batang/hari) sebanyak (66,7%).

c. Karakteristik hemoglobin berdasarkan lamanya merokok

Hasil penelitian kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan lamanya merokok adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan lamanya merokok

Lamanya merokok	Kadar Hemoglobin							
	Rendah		Normal		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<5 tahun	1	7,1	13	92,9	0	0,0	14	100
5-10 tahun	3	7,9	31	81,6	4	10,5	38	100
>10 tahun	0	0,0	10	66,7	5	33,3	15	100
Jumlah	4	6,0	54	80,6	9	13,4	67	100

Berdasarkan tabel 8 tersebut, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar hemoglobin tinggi paling banyak dijumpai pada responden dengan kategori lamanya merokok >10 tahun sebanyak (33,3%).

B. Pembahasan

1. Kadar hemoglobin pada perokok aktif

Pemeriksaan kadar hemoglobin berdasarkan tabel 5 yang dilakukan pada 67 responden perokok aktif di Banjar Negari Desa Singapadu Tengah Kecamatan Sukawati menunjukkan kadar hemoglobin terendah 12,0 g/dL dan kadar hemoglobin tertinggi yaitu 18,6 g/dL. Sebanyak 4 orang (6,0%) memiliki kadar hemoglobin rendah, sebanyak 54 orang (80,6%) memiliki kadar hemoglobin normal, dan sebanyak 9 orang (13,4%) memiliki kadar hemoglobin tinggi. Hasil pengukuran tersebut menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin dan Yunasri, 2021) dengan responden sebanyak 30 perokok aktif, dengan 21 responden (70%) memiliki kadar hemoglobin normal, 3 responden (20%) memiliki kadar hemoglobin rendah dan sebanyak 6 responden (10%) memiliki kadar hemoglobin tinggi. Faktor-faktor seperti aktivitas fisik dan pola makan responden berperan dalam menjaga kadar hemoglobin tetap normal, sehingga saat keadaan tubuh terpapar asap rokok kemungkinan tidak mempengaruhi kadar hemoglobin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti, Amelia dan Luhulima, 2019) diperoleh rerata kadar hemoglobin sebesar 14,5 g/dL dari 31 partisipan perokok aktif. Nilai tersebut masih berada dalam rentang fisiologis yang wajar. Kondisi ini diduga sebagai bentuk mekanisme adaptif tubuh dalam mempertahankan keseimbangan internal atau homeostasis. Faktor-faktor seperti usia, jumlah rokok yang dihisap, lamanya merokok, nutrisi, aktivitas fisik dapat mempengaruhi kadar hemoglobin.

2. Kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik responden

a. Kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan usia

Dalam penelitian ini terdapat 3 kategori usia yaitu 30-35 tahun, 36-45 tahun, dan 46-50 tahun. Berdasarkan tabel 6, dari 67 responden perokok aktif menunjukkan bahwa kadar hemoglobin tinggi paling banyak dijumpai pada kategori usia 46-50 tahun yaitu sebanyak 15,6%.

Peningkatan kadar hemoglobin merupakan respon tubuh terhadap penurunan jumlah oksigen yang dapat berikatan dengan hemoglobin, hal tersebut terjadi karena oksigen digantikan oleh karbon monoksida yang

memiliki keterikatan yang jauh lebih tinggi dengan molekul hemoglobin. Akibat afinitas karbon monoksida terhadap hemoglobin lebih tinggi, tubuh merespons dengan meningkatkan proses pembentukan sel darah merah (hematopoiesis) untuk memperbanyak produksi hemoglobin, sebagai reaksi terhadap turunnya tekanan parsial oksigen (PO_2) dalam tubuh (Arifin dan Yunasri, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Mariani dan Kartini, 2018) yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan kadar hemoglobin pada perokok aktif. Merokok sendiri dapat memicu berbagai penyakit salah satunya adalah peningkatan kadar hemoglobin atau polisitemia. Bertambahnya usia juga berpengaruh terhadap kadar hemoglobin dalam tubuh, dimana terjadi penurunan terhadap fungsi tubuh sehingga adanya polutan yang masuk ke tubuh dapat merangsang tubuh mengatasinya.

b. Kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan jumlah rokok yang dihisap

Konsumsi rokok yang dihisap responden per harinya pada penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yakni kategori ringan (1–10 batang per hari), kategori sedang (11–20 batang per hari), dan kategori berat (lebih dari 20 batang per hari). Dapat dilihat pada tabel 7, kelompok dengan kadar hemoglobin tinggi paling dominan ditemukan pada individu dengan tingkat konsumsi rokok berat, yaitu lebih dari 20 batang per hari, dengan proporsi mencapai (66,7%).

Penelitian ini sejalan dengan (Wahyuni, 2022), dengan responden pada kategori perokok sedang sebanyak 2 orang (7%) dengan nilai hemoglobin tinggi, pada kategori perokok ringan sebanyak 20 orang (90%) dengan nilai hemoglobin normal, dan 1 orang (3%) dengan nilai hemoglobin tinggi.

Peningkatan kadar hemoglobin disebabkan oleh karbon monoksida memiliki daya ikat dua ratus lebih tinggi terhadap hemoglobin. Karbon monoksida yang didapatkan dari menghisap rokok akan menggantikan oksigen dan mengikat hemoglobin sehingga menghasilkan karboksihemoglobin. Konsentrasi HbCO tinggi menurunkan kapabilitas hemoglobin dalam mentranspor oksigen. Sebagai respons terhadap defisit oksigen, sistem tubuh akan memacu sintesis hemoglobin secara kompensatoris (Pratiwi,2022).

Dalam penelitian (Amelia, Nasrul dan Basyar, 2016), menyebutkan bahwa frekuensi konsumsi batang rokok harian dapat terdorong oleh sifat adiktif dari nikotin, yang menjadikan individu cenderung menghisap belasan hingga puluhan batang setiap harinya tanpa disadari.

c. Kadar hemoglobin pada perokok aktif berdasarkan lamanya merokok

Durasi merokok responden pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu <5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 8, proporsi responden dengan kadar hemoglobin tinggi paling banyak ditemukan pada kelompok dengan riwayat merokok >10 tahun sebanyak (33,3%).

Penelitian ini sejalan dengan (Septiani, 2022) yang mendapatkan hasil yaitu berdasarkan lama merokok <10 tahun sebanyak 6 orang (40%) memiliki kadar hemoglobin normal, berdasarkan lama merokok >10 tahun sebanyak 9 orang (60%) memiliki kadar hemoglobin normal, dan sebanyak 15 orang (93,8%) memiliki kadar hemoglobin yang tidak normal.

Berdasarkan durasi kebiasaan merokok, subjek dengan kadar hemoglobin tertinggi umumnya terdapat pada kelompok yang telah merokok lebih dari 10

tahun. Fenomena ini dipicu oleh kandungan nikotin dalam rokok yang bersifat adiktif, sehingga menimbulkan ketergantungan pada produk tembakau tersebut. Penghentian merokok secara tiba-tiba kerap menimbulkan stres pada para perokok. Selain itu, semakin lama masa perokok aktif, semakin besar pula paparan asap yang dihisap, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kadar karbon monoksida dalam darah (Syadah, 2020).